War Nam Nihadan: Bintaro, 14 Juni 2013

Published June 16, 2013 Uncategorized 5 Comments
Tags: flux, friendships, life, memories, thoughts

> *It's not María any more. I've changed my name to Violet Desvarie. I shan't write a novel, but at least I'll sound like a novelist.*

Ada dua faktor yang mendukung suasana pertemuan antar kawan lama. Yang pertama adalah alkohol, dan yang kedua adalah perasaan nostalgia. Keduanya mempunyai implikasi yang kurang lebih sama; mengalirkan ritme pembicaraan, meluweskan sudut-sudut kaku dalam kalimat. Hanya saja, perbedaannya ada dalam durasi, keawetannya. Faktor kedua tentu lebih mempunyai keuntungan dibandingkan yang pertama, karena engkau tidak bisa terus berbicara dalam keadaan mabuk. Kalaupun bisa, maka engkau hanya akan terdengar seperti mereka politisi-politisi yang merusuh dalam ruang sidang, meracau tak karuan. Tetapi setidaknya, pemabuk lebih terhormat daripada politisi—karena pemabuk itu jujur.

Lebih dari jam sepuluh malam, aku meninggalkan rumah untuk bertemu dengan seorang kawan lama di kawasan Bintaro. Kawan yang dulu sempat banyak berbagi sebagian besar waktu dan cerita denganku. Setahun kira-kira aku tidak pernah lagi bertemu dengannya, semua dikarenakan oleh pekerjaannya di salah satu BUMN yang mengharuskannya untuk berpindah lokasi ke Kalimantan. Kebetulan saja akhir pekan ini, ia sedang ada dinas di Jakarta, yang membolehkan dirinya untuk memanfaatkan sisa waktu lengangnya malam ini.

Aku mengambil sebotol teh rasa markisa dari lemari pendingin. Tawa khasnya terdengar samar-samar mendekat dari kejauhan. Ia datang menghampiriku, masih dengan tawa yang sama, dengan kebiasaannya yang sama, dengan kaus "*Food Not Bombs*" yang sama seperti beberapa tahun yang lalu, yang di dapat dari keterlibatan kolektif *grass roots* FNB (*Food Not Bombs*) di Bandung, kaus yang juga sama persis kupunya. Yang berbeda adalah tubuhnya yang kini kian bertambah padat dan kekar. Sempat memang aku mendengar darinya bahwa ia kini memang sedang giat menggeluti aktivitas kebugaran, yang menjadi kegiatan di sela-sela kesibukan kantornya. Jadi perubahan ini bukanlah tanpa sama sekali ku antisipasi.

Ia bercerita mengenai banyak hal, mengenai aktivitas bermusik yang kami berdua sempat lakukan dulu, mengenai waktu-waktu yang telah lama hilang—namun tak pernah sepenuhnya hilang. Remnan-remnan memori masih ada, diantara sela sudut-sudut alam bawah sadar yang kini sudah tak lagi pernah terjamah. Ia mengindikasikan betapa ia merindukan masa-masa tersebut, masa dimana ketika semuanya terasa lebih mudah, ketika hidup menjadi hanya sekedar jalan lengang satu arah. Masa dimana ia bisa dengan mudah menikmati hobinya dalam bermusik, yang kini ia akui sudah tidak ia perdalam lagi, sebagian besar disebabkan oleh lingkup sosial yang jauh berbeda, kesibukan pekerjaannya, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga kecil miliknya yang ia begitu cintai. Tuntutan yang (bisa kumengerti) kini sudah sepenuhnya berbeda. Namun bukan

berarti ia menyesali kehidupan yang ia jalani sekarang, karena menurutnya semuanya telah berubah—*harus berubah*. Tetapi setidaknya ia pikir, ia masih bisa sedikit bernostalgia, ketika bertemu kawan-kawan lama sepertiku, bahwa ia pernah satu waktu menjalaninya, menjalani aktivitas-aktivitas yang dulu sempat ia banggakan, yang sempat aku juga banggakan. Ini semua mengingatkanku akan fase paralisis dimana María Lima, ditengah proses menulis karya novelnya yang pertama, lalu memutuskan untuk terjerumus dalam absensi dan kesunyian, untuk menghentikan segala proses kreatifnya. Semua disebabkan oleh rasa nostalgianya terhadap Kuba, negara kelahirannya, dimana ia menghabiskan masa mudanya mendengar suara keramaian di Karibia, mencium harum dari buah guava di *vendor* pinggiran jalan: *nostalgia itu mematikan*.

5 Responses to “War Nam Nihadan: Bintaro, 14 Juni 2013”

thoughtcrime
June 19, 2013 at 11:21 PM

Astaga, si Lepis?

Reply

Tida Wilson
June 19, 2013 at 11:26 PM

Iya. Udah berapa lama nggak ketemu si Lepis, Pam? Haha.

thoughtcrime
June 19, 2013 at 11:30 PM

TerKhir kali ngobrol sama si Lepis, Agustus 2011. Dia mau curhat via YM, tapi saya lagi gak bisa nanggepin, lagi dirundung patah hati yang dalem gitu…

Tida Wilson
June 19, 2013 at 11:33 PM

Haha, perih! Itu ngobrol lho ya, via YM lagi. Pasti terakhir ketemu lebih lama lagi.

thoughtcrime
June 20, 2013 at 5:24 AM

Emang. Kangen jga sama orang itu eh.

Leave a comment